



**PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA
PESERTA DIDIK KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH MODEL
PANYABUNGAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

ANIDAH NASUTION
NIM. 16 205 00099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER
PADA PESERTA DIDIK KELAS I MADRASAH
IBTIDAIYAH MODEL PANYABUNGAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

ANIDAH NASUTION
NIM. 16 205 00099



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PEMBIMBING I

Dr. Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Syaifulhanto, M.Pd
NIP. 19870402 201801 1 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Anidah Nasution
Lampiran: 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

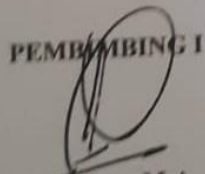
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. **Anidah Nasution** yang berjudul **"Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan"**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/i tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

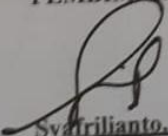
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Dr. Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1002

PEMBIMBING II


Syatrilianto, M.Pd

NIP. 19870402 201801 1001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 6 Juli 2021
Pembuat Pernyataan,



Anida Naurion
NIM. 16 205 00099

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anidah Nasution
NIM : 16 205 00099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenis Karya : Skripsi

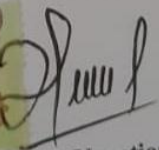
Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul "Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah. Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 16 Juli 2021

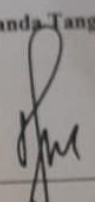
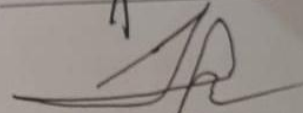
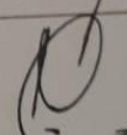
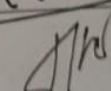
Pembuat Pernyataan,




Anidah Nasution
NIM. 16 205 00099

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Anidah Nasution
NIM : 16 205 00099
Judul Skripsi : Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas
1 Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Lelya Hilda, M.Si.</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Ade Suhendra, S.Pd.I, M.Pd.I.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PGMI)	
3.	<u>Dr. Anhar, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	: Anidah Nasution
Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 16 Juli 2021
Pukul	: 14:00
Hasil/Nilai	: 82 (A)
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitung 22733
Telepon (0634) 22180, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI
KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS I
MADRASAH IBTIDAIYAH MODEL
PANYABUNGAN
Nama : ANIDAH NASUTION
NIM : 16 205 00099
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/
PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam bidang Ilmu Tadris/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Padangsidimpuan, 25 Agustus 2021

Dr. Levis Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : ANIDAH NASUTION
Nim : 16 205 000 99
Program Studi : PGMI
**Judul : PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER
PADA PESERTA DIDIK KEKAS 1 MI MODEL
PANYABUNGAN**

Skripsi ini membahas tentang problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan. Faktor utama yang melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa masih kurangnya penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan sehingga perlu ditingkatkan lagi mengenai nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting diperhatikan, sebab merupakan salah satu tujuan pendidikan. Penanaman nilai karakter anak perlu ditanamkan sejak sekolah dasar, karena usia sekolah dasar masa keemasan anak. Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa sekali. Oleh karena itu, seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal serta diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab bagaimana problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan, untuk mencapai tujuan di atas, digunakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan yaitu: *pertama*, problematika pengetahuan guru di mana masih minimnya pengetahuan guru masalah nilai karakter. *Kedua*, problematika metode dan strategi yaitu guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan metode dan strategi penanaman nilai karakter. *Ketiga*, problematika keteladanan/integritas keperibadian yaitu guru belum sungguh-sungguh dalam mencontohkan perilaku yang baik di depan peserta didik. *Keempat*, problematika pengawasan yaitu kurangnya pengawasan guru terhadap peserta didik di sekolah. *Kelima*, problematika dukungan orang tua yaitu sebagian orang tua tidak memberikan dukungan terhadap peserta didik. *Keenam*, problematika dukungan masyarakat yaitu masyarakat kurang andil terhadap penanaman nilai karakter peserta didik. *Ketujuh*, problematika lingkungan sekolah yaitu masih kurang mendukung terhadap penanaman nilai karakter. *Kedelapan*, problematika teknologi IT yaitu dapat membawa pengaruh buruk terhadap peserta didik dengan tidak adanya pengawasan yang ketat dari orang tua. *Kesembilan*, problematika sarana dan prasarana sekolah yaitu kelengkapannya sangat diperlukan demi menunjang penanaman nilai karakter.

Kata Kunci: Problematika, Penanaman Nilai Karakter

KATA PENGANTAR



Assalaamu 'alaikumWr.Wb

Alhamdulillah Robbil 'alamin, dengan kerendahan hati dan cinta terlebih dahulu penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan kelapangan hati dan kejernihan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang meninggalkan pedoman bagi manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan, skripsi ini digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul **“Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Model Panyabungan”**.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat sulit diwujudkan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan akhirnya proposal ini dapat dielesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kiranya penulis sangat patut berterimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Anhar, M.A, sebagai pembimbing I dan Bapak Syafrilianto, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.A, selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik.
4. Ibu Nursyaidah, M.Pd Ketua jurusan PGMI yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd, dosen penasehat akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi ini.

8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Mislahuddin Nasution, S.Pd dan Ibunda tercinta Rosmidah Batubara sebagai inspirator dan motivator terbaik dalam hidup penulis serta telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan moral dan material kepada penulis. Tetes keringat dan air mata serta do'a ayahanda dan ibunda tidak akan terlupakan. Semoga penulis menjadi anak yang berbakti kepada Ayah dan Ibunda.
9. Kakanda tercinta Nikmatul Wardiah Nasution, S.Pd, Fatimah Zahro Nasution, S.Pd, Wahyuni Nasution, S.E, adinda tercinta Al-Hafidz Muhammad Husein Nasution dan Al-Hafidz Habibulloh Nasution yang senantiasa memberikan motivasi, do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
10. Dan tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Siti Kholilah, SE, Siti Anni Maria Siregar, S.Pd, Nur 'Adilah, S.Pd, Maulidatun Nikmah, S.Pd dan Hidayat, S.Pd, yang selalu memberi dukungan kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini serta sahabat-sahabat tercinta yang turut memberi motivasi serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Juli 2021

Penulis

ANIDAH NASUTION
NIM. 16 205 000 99

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Problematika	14
2. Nilai-Nilai Karakter	14
3. Problematika Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik	18
4. Pendidikan Karakter	19
5. Penanaman Nilai-Nilai Karakter	20
a. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Karakter	23
b. Unsur Penanaman Nilai-Nilai Karakter	25
c. Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Karakter	26
d. Lingkungan Pembentuk Nilai-Nilai Karakter	27
e. Prosedur Penanaman Nilai-Nilai Karakter	30
6. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar	33
B. Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
B. Jenis dan Metode Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Temuan Umum.....	51
1. Latar belakang MI Model Panyabungan	51
2. Letak Geografis MI Model Panyabungan	52
3. Visi MI Model Panyabungan	52
4. Misi MI Model Panyabungan	52
5. Piket.....	54
6. Guru.....	54
7. Wali Kelas	57
8. Kondisi Fisik MI Model Panyabungan	60
9. Kondisi Sarana dan Prasarana MI Model Panyabungan	60
H. Temuan Khusus	62
1. Problematika Pengetahuan Guru	62
2. Problematika Metode dan Strategi	63
3. Problematika Keteladanan/Integritas Kepribadian.....	65
4. Problematika Pengawasan.....	67
5. Problematika Dukungan Orang Tua.....	68
6. Problematika Dukungan Masyarakat	70
7. Problematika Lingkungan Sekolah	71
8. Problematika Teknologi IT	72
 BAB V PENUTUP	 74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran	76
 KEPUSTAKAAN	 xi
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	 xiv
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 xv

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kompetensi Inti	4
2. Tabel 3.1 Kegiatan dan Jadwal Penelitian	41
3. Tabel 4.1 Struktur dan Sistem Organisasi di MI Model Panyabungan.....	53
4. Tabel 4.2 Daftar Nama-Nama Guru.....	55
5. Tabel 4.3 Jumlah Guru Setiap Bidang Studi.....	57
6. Tabel 4.4 Daftar Nama Wali Kelas MI Model Panyabungan	59
7. Tabel 4.5 Fasilitas/Sarana Prasarana MI Model Panyabungan	61
8. Tabel 4.6 Jumlah Siswa MI Model Panyabungan.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Lembar Observasi Studi Pendahuluan.....xv
2. Lampiran II Hasil Observasi Studi Pendahuluan..... xvi
3. Lampiran III Lembar Observasi Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xvii
4. Lampiran IV Pedoman Wawancara dengan Guru tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xviii
5. Lampiran V Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xix
6. Lampiran VI Hasil Wawancara dengan Guru Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabunganxx
7. Lampiran VII Hasil Wawancara dengan Guru Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xxi
8. Lampiran VIII Hasil Wawancara dengan Guru Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xxii
9. Lampiran IX Hasil Wawancara dengan Guru Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan xxiii

10. Lampiran X Hasil Wawancara dengan Guru Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan.....	xiv
11. Lampiran XI Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan	xxv
12. Lampiran XII Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Tentang Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan	xxvi
13. Lampiran XIII Dokumentasi MI Model Panyabungan.....	xxvii
14. Lampiran XIV Wawancara dengan Guru MI Model Panyabungan	xxviii
15. Lampiran XV Wawancara dengan Guru MI Model Panyabungan	xxix
16. Lampiran XVI Wawancara dengan Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan.....	xxx

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah psikomotorik (keterampilan).¹

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 25.

² Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 69.

Pendidikan karakter lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti, belajar tata krama, sopan santun, dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Jika merujuk kepada Al-Qur'an sangat banyak dijelaskan mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia, diantaranya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151 yang berbunyi:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ

وَأَيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada

mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".

Adapun nilai-nilai karakter yang harus dimiliki manusia dalam surah Al-An'am ayat 151 yaitu nilai takwa, kasih sayang, cinta damai, tanggung jawab, peduli sosial dan adil.

Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah dan masyarakat.³ Pencapaian ini tertuang pada kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013, di mana kompetensi inti ini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri dari kompetensi sikap spritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁴

³ Zularwan. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada K13", *Jurnal Edu Riligia*, Volume 1, No. 4, Oktober-Desember 2017.

⁴ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 70.

Berikut ini tabel yang berisi kompetensi inti dan deskripsi kompetensi yang memuat sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan:

Tabel 1.1
Kompetensi Inti

Kompetensi inti	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spritual	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku: 1. Jujur 2. Disiplin 3. Santun 4. Percaya diri 5. Peduli 6. Bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
Pengetahuan	Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan cara: 1. Mengamati 2. Menanya 3. Mencoba
Keterampilan	Menunjukkan keterampilan berfikir dengan bertindak: 1. Kreatif 2. Produktif 3. Kritis 4. Mandiri 5. Kolaboratif 6. komunikatif ⁵

Penanaman nilai karakter pada peserta didik pada tahap pencapaian standar kompetensi inti, hanya menggunakan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial saja. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi

⁵ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 70-71.

lulusan pada ranah sikap dibagi menjadi dua. Pertama, sikap spritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁶

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Karakteristik peserta didik pada anak sekolah dasar sangat beragam, seperti yang kita lihat pada anak sekolah dasar khususnya kelas 1, dalam membedakan hal-hal yang positif dan negatif masih cenderung belum mampu dan masih sangat perlu mendapatkan didikan, baik dari guru maupun orang tua di rumah. Selain itu di Era globalisasi dan modernisasi ini, segalanya dituntut untuk serba cepat dalam hal apapun. Globalisasi dan modernisasi merupakan sebuah dampak perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari, sehingga peserta didik perlu dibekali karakter yang baik ketika menghadapi perkembangan zaman beserta tantangannya agar tetap memiliki karakter yang baik.

⁶ Andi Prastowo, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 119.

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau yang sering disingkat (PPK), adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁸

Tujuan dari peraturan pemerintah ini adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, meningkatkan peran serta semua lapisan pendidikan demi terwujudnya penanaman nilai karakter dan secara khusus memberikan wewenang lebih kepada sekolah sebagai satuan pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta

⁸ Peraturan Presiden (Perpres) no 87 tahun 2017, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.

didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, lingkungan keluarga dan mengimplementasikan PPK.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Proses bimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya saja akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, yang menjadi salah satu sorotan dalam dunia pendidikan dan khususnya guru adalah meningkatkan moral dan akhlak peserta didik.

Penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan memiliki beberapa masalah di antaranya, peserta didik masih belum bisa berteman baik dengan teman sebangkunya, masih suka mengejek-ejek temannya, masih sering melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah, lewat dari depan guru atau orang yang lebih tua belum memberi hormat, masuk ke dalam kelas belum mengucapkan salam, makan jajanan masih berdiri, dan membuang sampah sembarangan. Nilai-nilai karakter yang diharapkan pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan masih belum sepenuhnya dimiliki pada peserta didik itu sendiri, namun demikian guru terus mengupayakan agar peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan memiliki karakter yang baik dengan

upaya-upaya peningkatan mutu belajar dan didikan yang dilakukan guru tiap harinya.⁹

Penanaman nilai karakter ini harus ditingkatkan, di samping kegiatan yang bernilai karakter sebelum belajar seperti membacakan do'a atau suroh pendek, guru kelas seharusnya memperkuat kembali nilai karakter dan pengaplikasiannya pada mata pelajaran PPKn. Guru juga hendaknya lebih menguatkan pemahaman tentang bagaimana bertingkah laku yang baik yang sering disepelekan oleh peserta didik. Seperti membuang sampah sembarangan agar merubah kebiasaan buruk tersebut karena dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, sikap yang harus dimiliki peserta didik adalah disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah. Selanjutnya peserta didik yang belum berteman baik dengan teman sebangkunya agar dinasehati bahwa tindakannya tersebut dapat memicu permusuhan, sebagai sesama peserta didik harus saling menyayangi agar terciptanya sikap toleransi antara sesama peserta didik, dan menghormati orang yang lebih tua menggambarkan sikap hormat dan santun yang seharusnya dimiliki setiap peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang **Problematika Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan.**

⁹ Observasi Peneliti di MI Model Panyabungan Pada Bulan Februari-Maret 2020.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi kajiannya pada problematika penanaman nilai karakter jujur, disiplin, hormat dan santun pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk memberikan kejelasan serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud penelitian. Maka penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan.¹⁰ Problematika identik dengan persoalan atau masalah dari pola pikir atau tingkah laku peserta didik yang mengalami proses yang tidak bisa diduga datangnya.

2. Penanaman Nilai Karakter

Penanaman nilai karakter menurut Hamid dan Saebani adalah penanaman budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan.¹¹ Adapun problematika penanaman karakter pada peserta didik kelas 1 MI dibatasi pada aspek sikap (afektif). Di mana peserta didik dituntut untuk memiliki sikap

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 869.

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 48.

jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

3. Peserta Didik

Peserta didik menurut Abu Ahmadi adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan orang seorang tidak tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar dan mempunyai sifat-sifat sendiri.¹² Adapun peserta didik yang dimaksud di sini adalah peserta didik kelas 1 MI. Di mana peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis yaitu menambah khasanah keilmuan dan wawasan pengetahuan bagi peneliti lain yang terkait pada masalah yang sama. Selain itu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait pendekatan perkuliahan yang berorientasi memandu ilmu bagi mahasiswa calon guru PGMI.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan bagi sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan upaya lembaga pendidikan, khususnya dalam penanaman karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan informasi atau masukan kepada guru dan juga

dapat memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti tentang penanaman nilai karakter pada peserta didik dan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana (S1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi selanjutnya, maka peneliti mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian

Bab II, kajian teori merupakan suatu landasan dasar teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, metodologi penelitian ialah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Bab IV, yang membahas tentang hasil penelitian dengan judul problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan. hasil penelitian berisi tentang temuan umum lokasi penelitian yang mencakup sejarah singkat MI Model Panyabungan, keadaan sarana dan prasarana MI Model Panyabungan, struktur dan sistem organisasi MI Model Panyabungan, visi dan misi serta kurikulum MI Model Panyabungan. pembahasannya yaitu problematika penanaman nilai karakter yang terjadi pada MI Model Panyabungan.

Bab V, berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Kemudian saran adalah memuat pokok-pokok pikiran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dan tindakan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan.¹³ Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *problematika* berarti masih menimbulkan masalah hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.¹⁴

2. Nilai- Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 440.

¹⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896.

- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan¹⁵

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Berikut paparan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas¹⁶:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar)

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 42-43.

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 23.

sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

3. Problematika Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Berikut ini merupakan problematika nilai-nilai karakter yang perlu diperhatikan dan diawasi pada peserta didik menurut Hawa Laili Handayani dkk sebagai berikut¹⁷:

- a. Membolos, merupakan kesenjangan yang dilakukan peserta didik untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran.

¹⁷ Hawa Laily Handayani dkk. "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya", *Jurnal Suhuf*, Volume. 7 No. 2, Juli 2020.

Membolos juga merupakan suatu tindakan yang melanggar tata tertib sekolah.

- b. Ribut pada saat jam pelajaran di kelas, perilaku semacam ini sering sekali terjadi pada waktu guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas, perbuatan seperti ini sangat tidak menghargai guru.
- c. Tidak mematuhi tata tertib sekolah, tata tertip sekolah sering dianggap sepele oleh peserta didik dengan sering melanggar peraturan yang dibuat.
- d. Sering keluar masuk kelas, peserta didik sering keluar masuk kelas pada jam pelajaran dengan alasan yang bermacam-macam. Waktu istirahat tidak digunakan dengan baik oleh peserta didik.
- e. Berperilaku kurang baik dilingkungan sekolah dan masyarakat.
- f. Mengganggu teman sebangkunya, peserta didik suka usil dan mengganggu ketenangan saat belajar.
- g. Berkelahi, peserta didik sering terpancing emosinya dengan hal-hal yang sepele.
- h. Membully, perbedaan peserta didik sering dijadikan bahan bullyan di antara sesama peserta didik.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang berlaku

dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat memuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menurut Thomas merupakan pendidikan yang secara sengaja merancang penanaman dan pengembangan serta mengubah cara berfikir dan bertindak dalam situasi moral agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter membimbing individu untuk dapat menyelesaikan konflik dan untuk dapat bermasyarakat dengan moral yang baik. Peserta didik perlu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan nilai-nilai keseharian, untuk itu peserta didik perlu memahami kepribadian diri sendiri dan lingkungan peserta didik.¹⁸

5. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman mempunyai arti yaitu proses, cara, atau perbuatan menanamkan.¹⁹ Artinya, bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan karakter pada peserta didiknya, yang dilandasi oleh

¹⁸ Zularwan, *Implementasi Nilai-Nilai...*, hlm. 561-562.

¹⁹ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

pemahaman terhadap berbagai kondisi atau kebutuhan siswa. Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*Kharassein*” dan “*Kharax*” dalam inggris disebut sebagai “*Character*”. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan “Karakter” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁰

Agus Zaenul Fitri secara terminologi (istilah) mengartikan karakter sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia itu sendiri.²¹

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sedangkan Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²²

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

²¹ Agus Zaenul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.²³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang, untuk dapat hidup dengan berbagai lingkungannya, sehingga menjadi ciri khas atau membedakan individu tersebut dengan orang lain. Sebagaimana Menurut Masnur Muslich karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif dan bukan netral, sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang positif.²⁴

Karakter mempengaruhi faktor-faktor lingkungan dan berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial. Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

²³ Moh.Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2011), hlm. 1-2.

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

dalam lingkaran keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.²⁵

Muchlis juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁶ Adapun faktor-faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter adalah:

a. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter terbangun.²⁷

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 80.

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 84.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18.

Dalam literatur islam, bahwa faktor gen/keturunan diakui hanya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya. Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua siperempuan tersebut, Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.²⁸

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk. Dalam hal ini, peran kedua orang tua memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak, lebih-

²⁸ Abdul Majid dan Dian Handayani, Pendidikan Karakter..., hlm. 19.

lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak.²⁹

b. Unsur Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter manusia. Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu :

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.³⁰

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

4) Kebiasaan dan kemauan

²⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 18.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

5) Konsepsi diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.³¹

c. Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis, bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

³¹ Fatchul Mu" in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm. 167-180.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik³²

d. Lingkungan Pembentuk Nilai-Nilai Karakter

Maria Montesori dalam Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa proses interaksi anak dan lingkungan mempunyai prinsip sebagai berikut:

- 1) Seorang anak terus-menerus berada dalam keadaan pertumbuhan dan perubahan, sangat dipengaruhi lingkungan fisik, dimana anak itu berada.

³² Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 197.

- 2) Anak sangat senang belajar, sehingga perlu diberi kesempatan belajar, baik secara formal maupun dilepas secara bebas, untuk belajar sendiri di dalam ruang atau di alam bebas.
- 3) Pikiran anak mempunyai kemampuan besar untuk menyerap berbagai pengalaman visual, sehingga penyediaan elemen-elemen visual di dalam ruang, maupun di halaman lingkungan, di mana anak tersebut tinggal, akan sangat membantu memperkaya pengalaman.
- 4) Anak-anak akan belajar banyak melalui gerakan-gerakan, sehingga perlu pembatasan agar tidak berbahaya atau menimbulkan kerusakan. Secara fisik dapat diwujudkan dalam bentuk elemen-elemen pencegah kerusakan, dapat berupa pagar pembatas, kolam air, tanam-tanaman, maupun gundukan tanah, sebagai upaya menciptakan perbedaan tinggi rendah permukaan halaman.³³

Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan peluang yang positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Sebaliknya, bila lingkungan tidak baik dan tidak kondusif, akan membawa dampak negatif bagi perkembangan jiwa anak.

³³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa...*, hlm. 179.

Dalam hubungan sekolah, sebagai lingkungan sosial budaya, peran guru sangatlah besar. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa guru di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi penanaman nilai-nilai bagi anak. Usia anak sekolah (TK dan SD), anggapan guru sebagai sumber kepribadian dan ketrampilan, mengakibatkan anak-anak cenderung meniru tingkah laku sang guru. Dengan demikian, penyediaan guru yang memadai sangat penting bagi keberhasilan pembentukan karakter anak.³⁴ Menurut Karman dalam (Zubaedi), ada tiga lingkungan yang dapat membentuk anak yaitu³⁵:

1) Lingkungan keluarga (bi' dah dilah)

Kelurga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Kelurga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur dan sabar.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Lingkungan masyarakat (bi' ah al mujtama')

³⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa...*, hlm. 178.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Bandung: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, 2009), hlm. 71.

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada dimasyarakat. Sifat- sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, guru, masyarakat karena disalah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku yang baik kepada anak seperti halnya mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, dan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.³⁶

e. Prosedur Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Al-rasyidin menjelaskan bahwa dalam tataran pratikal, pelaksanaan penanaman nilai pada berbagai institusi pendidikan bisa di klarifikasikan kepada dua bentuk yaitu: (1) penanaman nilai dilaksanakan sebagai *subject matter*, dan (2) penanaman nilai diintegrasikan ke dalam seluruh program dan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan persekolahan. Bentuk yang pertama umumnya menekankan upaya

³⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan..., hlm. 71.

fungsionalisasi bidang studi pendidikan nilai (misalnya Akhlak, PPKN, Pendidikan Budi Pekerti) agar dikuasai, dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik. Sementara bentuk kedua menekankan upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pada gilirannya peserta didik mampu memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya dijelaskan oleh Al-rasyidin terdapat sejumlah pendekatan dalam pembelajaran nilai diantaranya:

1) Penanaman Nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada nilai-nilai secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah berperilaku. Karenanya, pembelajaran nilai adalah sebuah proses di mana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses ini, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem nilainya. Pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini antara lain adalah:

indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan *game* dan simulasi, dan permainan peran.

2) Sosialisasi Moral (*moral socialization approach*)

Pendekatan ini berangkat dari sudut pandang bahwa moralitas diciptakan oleh masyarakat dan diabdikan untuk masyarakat. Nilai atau moral merupakan fenomena dan fakta sosial yang bisa diobservasi secara ilmiah dan bisa dimengerti dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan histori. Karenanya, pendidikan nilai moral bukan hanya sekedar mengajarkan serangkaian prinsip-prinsip moral universal atau proses penalaran moral semata, akan tetapi harus diarahkan pada sosialisasi individu secara moral agar ia bisa bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan nilai, moral dan cita-cita masyarakatnya.

3) Perkembangan Moral Kognitif (*moral cognitive development approach*)

Pendekatan ini beranjak dari pemikiran tentang tahap-tahap perkembangan penalaran manusia yang sekaligus menunjukkan level perkembangan moralnya. Level pertama adalah prekonvensional terdiri dari: (a) berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan, (b) orientasi instrumental relatif. Level kedua adalah konvensional terdiri dari: (a) orientasi interpersonal keharmonisan, (b) berorientasi pada otoritas dan

pemeliharaan tatanan sosial. Level ketiga adalah poskonvensional, otonomi atau prinsipil terdiri dari: (a) berorientasi kepada legislasi kontrak sosial, (b) berorientasi pada prinsip-prinsip etika universal.

4) Klarifikasi Nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

5) Pembelajaran Berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok.³⁷

6. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik fisik maupun mental. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental,

³⁷ AlRasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2009), hlm. 113.

juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah” oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.³⁸

Menurut Suryosubroto masa usia sekolah adalah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar.³⁹ Sifat-sifat khas anak dapat dilihat sebagai berikut⁴⁰:

a. Masa sekolah dasar

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3.

³⁸ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008), hlm. 123.

³⁹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar...*, hlm. 124.

⁴⁰ Sugiyanto, “Karakteristik anak Usia SD” <http://sekolah-dasar.blogspot.com>, diakses 08 Oktober 2020 pukul 21:35 WIB.

- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 5.

b. Ciri-ciri anak masa kelas rendah

- 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
- 2) Suka memuji diri sendiri
- 3) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- 5) Suka meremehkan orang lain.

c. Ciri khas anak masa kelas tinggi

- 1) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari
- 2) Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
- 3) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- 5) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

d. Perkembangan kognitif

- 1) Sensorimotorik (0-2 tahun) bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.
- 3) Operasional kongkrit (7-11 tahun), menggunakan media yang memadai.
- 4) Operasional formal (12-15 tahun), kemampuan berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

e. Penerapan teori piaget (Pembelajaran)

- 1) Gunakan benda-benda konkret
- 2) Gunakan alat visual, misalnya: transparansi
- 3) Gunakan contoh-contoh yang karab dengan anak, dari sederhana sampai yang kompleks.
- 4) Penyajian yang padat dan terorganisasi.
- 5) Latihan memecahkan masalah secara konkret.

f. Perkembangan Fisik

- 1) Pertumbuhan fisik ditandai dengan: lebih tinggi, berat dan kuat.
Peran gizi penting.
- 2) Perubahan pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak: berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, bermain sepatu roda.

- 3) Kegiatan fisik sangat perlu untuk melatih koordinasi dan kestabilan tubuh dan energi yang tertumpuk perlu penyaluran.

g. Perkembangan Bahasa

- 1) Bertambahnya kosa kata dan memperkaya perbendaharaan kata.
- 2) Menghubungkan kalimat satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi serta narasi cerita.
- 3) Keahlian membaca mulai berkembang.
- 4) Anak perempuan lebih banyak berbicara dari pada anak laki-laki.

h. Perkembangan Moral

- 1) Kemampuan anak mematuhi aturan, norma dan etika masyarakat.
- 2) Perilaku moral banyak dipengaruhi pola asuh orang tua dan perilaku moral orang sekitar.
- 3) Bermain dengan teman sebaya merupakan sarana untuk mengembangkan moralitas.

i. Kegiatan Bermain

- 1) Kegiatan sekolah mengurangi waktu bermain dari pada masa sebelumnya.
- 2) Ditunjang dengan: TV, radio dan buku bacaan.
- 3) Bermain kelompok lebih disukai karena banyak memberikan pengalaman berharga.

- 4) Bermain kelompok lainnya seperti olah raga bola kasti, volly dan sepak bola.
- 5) Permainan kinstruktif atau kreativitas anak.

j. Teman Sebaya

- 1) Populer: disukai, memberikan semangat, mendengarkan, bahagia, peduli, percaya diri tetapi tidak sombong.
- 2) Tidak populer: diabaikan, tidak punya teman akrab, tetapi tidak dibenci, jarang dinominasikan sebagai terbaik tetapi bukan tidak disukai.

k. Tugas Perkembangan

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
- 2) Belajar membentuk sikap positif yang sehat terhadap dirinya sendiri.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- 4) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- 5) Belajar mengembangkan konsep agama, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat.
- 6) Belajar mengembangkan kata hati, pemahaman tentang salah benar, baik buruk.
- 7) Belajar mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan sosial.

8) Mengetahui dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Anisa Rochim dengan judul “Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Dalam skripsi ini menekankan pada penanaman karakter religius dalam diri peserta didik melalui ekstrakurikuler qiro’ah, hadrah dan tadabbur alam, yang dapat membekali dan mengembangkan karakter religius dalam diri peserta didik, sehingga membentuk pribadi yang sabar, ikhlas, berani, percaya diri, bersyukur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹
2. Penelitian Moh Ahsanulhaq dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, penelitian ini menekankan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bae Kudus diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca do’a harian (asmaul husna), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca Al-Quran.⁴²
3. Penelitian Siswanto dengan judul “Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon”, Metode analisis data

⁴¹ Anisa Rochim, “Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 85.

⁴² Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Volume. 2 No. 1, Juni 2019.

yang digunakan yaitu menggunakan metode deduktif. Penelitian ini menekankan pada penanaman karakter religius yang dilakukan guru PAI MTsN Temon memiliki empat mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Quran Hadits, dan Fiqih, yang diampu oleh tiga guru yang berbeda. Seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pada mata pelajaran Akidah akhlak, guru menerapkan metode nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara berpidato sebelum memulai pelajaran.

- a. Pada mata pelajaran SKI, guru menerapkan metode keteladanan yaitu dengan guru menerapkan budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).
- b. Pada mata pelajaran Al-Quran Hadits, menggunakan metode dengan metode ceramah digabung dengan nasihat.
- c. Pada mata pelajaran Fiqih, menggunakan metode nasihat yaitu dengan menceritakan kisah Qarun, metode motivasi yaitu dengan menceritakan para tokoh sahabat nabi yang dijamin masuk surga.⁴³

⁴³ Siswanto. "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon", *Jurnal Suhuf*, Volume. 30 No. 1, Mei 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

H. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2020, di mana pengesahan judul penelitian ini disahkan oleh dosen pembimbing dan penelitian ini selesai bulan Juli 2021. Penelitian ini dilaksanakan di MI Model Panyabungan. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara efektif dan efisien.

Tabel 3.1
Kegiatan dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■						
2	Seminar Proposal					■					
3	Pengumpulan Data					■	■	■	■	■	
4	Seminar Hasil										■
5	Sidang Munaqasah										■

I. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena dalam variabel tunggal, maupun kolerasi atau perbandingan berbagai variabel. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa ataupun kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberi perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁴

J. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas 1 dan peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.

K. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti langsung dari guru kelas 1 sebanyak dua orang dan peserta didik kelas 1 sebanyak dua orang melalui wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dan

⁴⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 54.

observasi langsung dengan guru dan peserta didik dilengkapi dengan catatan berupa lembar observasi dan instrumen wawancara. Data yang akan ditanyakan kepada guru dan peserta didik adalah berupa data yang berkaitan dengan problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain seperti kepala sekolah, guru bidang studi, dan data-data baik berupa laporan, administrasi, dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

L. Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya

sedikit/kecil. Kemudian wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara tidak terstruktur.⁴⁵

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik pada MI Model Panyabungan sebanyak lima guru yaitu dengan ibu Nikmah Laili, ibu Maryam, ibu Fatimah Zahro, ibu Suci Ardilah, dan Ibu Masdewi. Kemudian dua peserta didik yaitu dengan Fahira Salwa dan Nur Hasanah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya yang hendak dituju. Dengan demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah ke dalam informasi dan dilaksanakan secara informal.⁴⁶

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 231.

⁴⁶ Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negri Sebelas Maret, 2006), hlm. 68-69.

perasaan pada MI Model Panyabungan.⁴⁷ Teknik observasi digunakan peneliti untuk menggali data dari sumber data yang merupakan peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung pada MI Model Panyabungan, yang terdiri dari aktivitas pembelajaran, karakter sosial siswa, sarana dan prasarana di sekolah dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan. Berikut peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan beberapa data yang ada di MI Model Panyabungan, diantaranya:

1. Struktur Organisasi MI Model Panyabungan.
2. Daftar jumlah pendidik/guru MI Model Panyabungan.
3. Visi dan Misi MI Model Panyabungan.

⁴⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240.

4. Sarana dan prasarana MI Model Panyabungan.
5. Kondisi fisik MI Model Panyabungan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif aktivitas yang dilakukan adalah secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya berupa pilihan analisis. Reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian hingga transformasi data hasil wawancara dan observasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian dilaksanakan.⁴⁹ Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁵⁰

⁴⁹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 408.

⁵⁰Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246.

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang sederhana. Pertama, peneliti melakukan pemilihan terhadap data sesuai dengan jenis dan sifatnya. Kedua, peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penyajian data yang dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan dan bagian-bagian tertentu untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan teori-teori yang ada.⁵¹

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudian disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Verifikasi

⁵¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian...*, hlm. 246.

Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis.⁵² Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵³ Namun yang peneliti gunakan hanya uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.⁵⁴

1. Perpanjangan Pengamatan

⁵² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Jejak, 2018), hlm. 249.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 270.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 294.

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis kasus negatif akan meningkatkan kredibilitas data. Di mana peneliti berarti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu adanya catatan hasil wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung oleh foto dokumentasi.

6. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 270-276.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar belakang MI Model Panyabungan

MI Model Panyabungan adalah Madrasah Ibtidaiyah pertama di kabupaten Mandailing Natal didirikan pada tahun 2011, yang didirikan oleh Alm. Drs. Ali Martua, M. M. Selaku kepala sekolah MTsN Panyabungan. Mengingat bahwa di Panyabungan belum ada MI maka beliau berinisiatif untuk mendirikan MI yang bertempat di lingkungan MTsN Panyabungan. Pada tahun 2012, ada bantuan dana dari swadaya masyarakat sehingga dapat membangun 4 ruang kelas yang terdiri dari 1 ruang guru dan 3 ruang belajar, yang dibangun bertepatan di samping asrama putri MAN Panyabungan. Setelah itu dilakukan pembangunan secara bertahap sehingga ruang MI bertambah menjadi 6 ruang belajar. Sejak berdirinya MI Model Panyabungan sudah dikepalai oleh Ibu Maryam, S.Pd.I sampai sekarang, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 19 orang dan tata usaha sebanyak 3 orang.

MI Model Panyabungan berada di samping asrama MAN 1 Panyabungan, yang merupakan lokasi yang nyaman untuk proses belajar mengajar karena jauh dari kebisingan, dan di belakang sekolah terdapat kebun karet milik masyarakat. MI Model Panyabungan memiliki luas bangunan 690 m² yang terdiri dari 12 kelas, 1 ruang perpustakaan dan lapangan olahraga atau lapangan di atas tanah seluas

414 m². Sejak awal berdirinya sekolah ini dibantu oleh Kementerian Agama Sumatera Utara wilayah Mandailing Natal serta masyarakat yang ikut andil dalam pembangunan sekolah ini.⁵⁶

2. Letak Geografis MI Model Panyabungan

Adapun letak geografis MI Model Panyabungan adalah:

1. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah barat berbatasan dengan MAN Panyabungan
3. Sebelah utara berbatasan dengan Mesjid Nur ‘AlanNur
4. Sebelah selatan berbatasan tanah milik warga setempat

3. Visi MI Model Panyabungan

“Terciptanya lulusan yang memiliki sumber daya manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, bermutu dan berkualitas”.

4. Misi MI Model Panyabungan

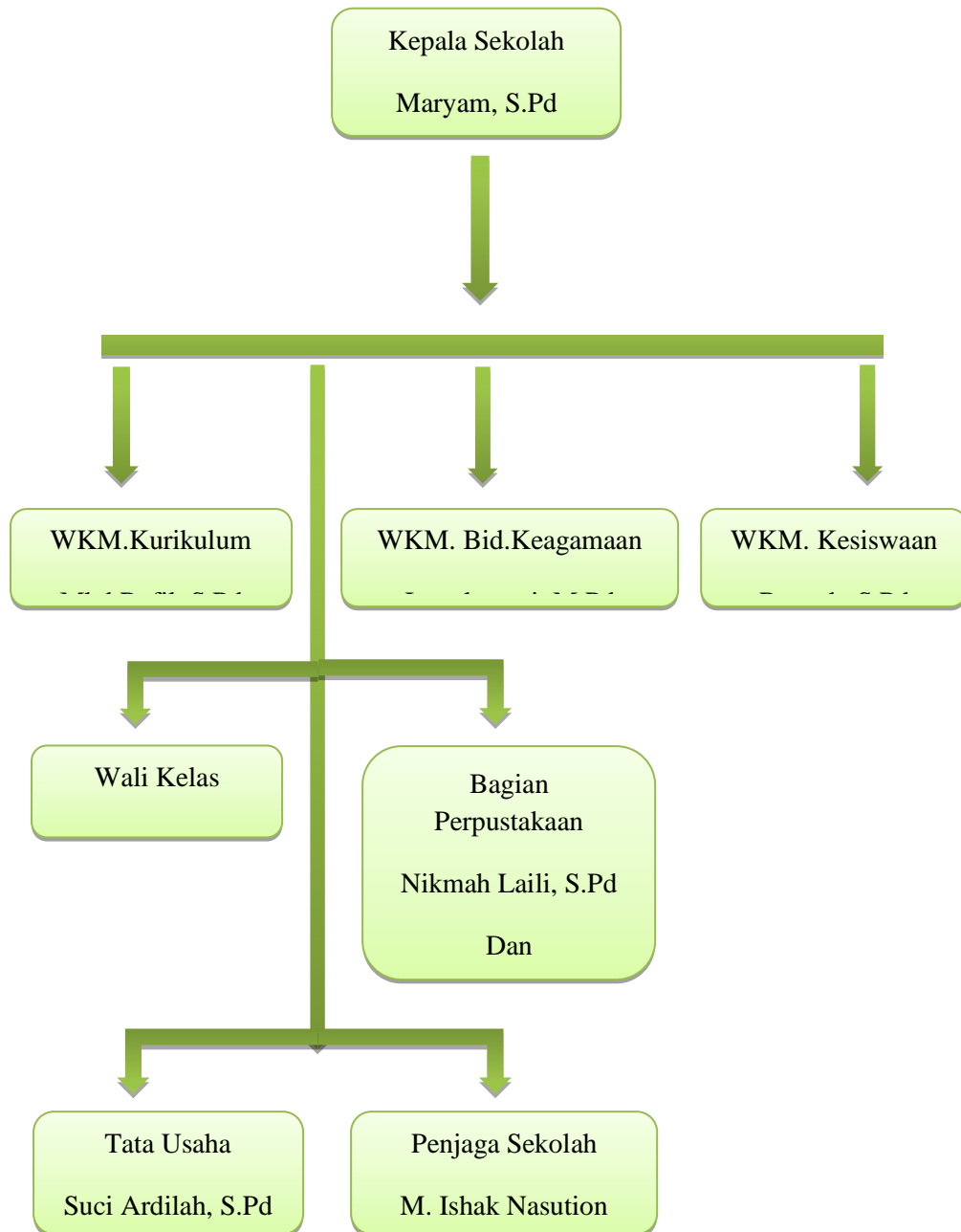
- a. Menanamkan keimanan yang kokoh dan melahirkan kesadaran beribadah serta memiliki akhlak mulia, dibuktikan dengan tindakan dan perilaku sehari-hari.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Menyelenggarakan ekstrakurikuler.
- d. Meningkatkan disiplin dikalangan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.⁵⁷

⁵⁶ Suci Ardilah, Pegawai Tata Usaha di MI Model Panyabungan, *wawancara* di kantor Tata Usaha 30 Januari 2021.

⁵⁷ Suci Ardilah, Pegawai Tata Usaha di MI Model Panyabungan, *wawancara* di kantor Tata Usaha 30 Januari 2021.

Tabel 4.1

Struktur dan Sistem Organisasi di MI Model Panyabungan



(Sumber data: Struktur dan Sistem Organisasi MI Model Panyabungan)

5. Piket

a. Tugas-Tugas Piket Harian MI Model Panyabungan Tahun Pelajaran 2020-2021.

- 1) Guru wajib hadir 07.00 WIB (15 menit sebelum lonceng berbunyi.
- 2) Bertanggung jawab penuh selama PBM.
- 3) Mengontrol kebersihan selama lonceng berbunyi.
- 4) Guru piket wajib hadir 100% pada hari tugas.
- 5) Memproses siswa yang terlambat.
- 6) Mendata siswa yang tidak hadir.
- 7) Mengimpal tugas-tugas guru yang tidak hadir.
- 8) Mengusahakan agar KBM berjalan aman dan lancar.
- 9) Menandatangani daftar hadir petugas piket pada buku piket.
- 10) Meneliti pengisian buku piket sekaligus menyerahkan kepada kepala sekolah.
- 11) Setiap ketua piket memantau pelaksanaan piket dari les 1 s/d selesai.⁵⁸

6. Guru

Sistem kerja guru yang ditetapkan di MI Model Panyabungan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan sistem kerja yang ditetapkan pada sekolah-sekolah lainnya. Bagi setiap guru bidang studi wajib

⁵⁸ Suci Ardilah, Pegawai Tata Usaha di MI Model Panyabungan, *wawancara* di kantor Tata Usaha 1 Februari 2021.

mengajarkan bidang studi sesuai dengan jurusannya pada kelas-kelas yang telah ditentukan oleh kepala sekolah dan membuat perangkat pembelajaran yaitu:

- a. Kalender Pendidikan
- b. Alokasi Waktu
- c. Minggu Efektif
- d. Program Tahunan
- e. Program Semester
- f. Silabus
- g. KKM
- h. RPP⁵⁹

Tabel 4.2

Data Guru MI Model Panyabungan⁶⁰

No	Nama	Pendidikan	Bidang Studi Yang Diajarkan
1	Ahmad Fauzi, S. Si	S1.A.IV	PJOK
2	Ahmad Royhan, S.Pd. I	S1.A.IV	Agama
3	Asmidah Lubis, S.Pd	S1.A.IV	Agama
4	Emma Sari, S.Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
5	Helmina, S. Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
6	Herlina Sari, S. Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn

⁵⁹ Maryam, Kepala Sekolah MI Model Panyabubungan, *Wawancara* di Kantor Guru 03 Februari 2021.

⁶⁰ Data Administrasi MI Model Panyabungan.

7	Irma Hayani, M.Pd	S2	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
8	Magdalena, S.Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
9	Masnah, S. Ag	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
10	MHD. Rafil, S. Pd. I	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
11	Munawarah, S. Pd. I	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
12	Nikmah Laili, S.Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
13	Nikmatul Fadillah, S.Pd	S1.A.IV	Inggris
14	Padilah Hapni, S.Pd. I	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
15	Rosnah, S. Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
16	Sahrial, S.Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
17	Siti Aminah Lubis, S.Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
18	Siti Zubaidah, S. Pd	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn
19	Taing Elvi, S.Ag	S1.A.IV	Mtk, IPS, IPA, B.Indo, SBdP, dan PPKn

Selain sistem kerja guru di MI Model Panyabungan yang harus mengajarkan bidang studi sesuai dengan jurusannya masing-masing. Disini, juga akan dijelaskan beberapa tugas dan tanggung jawab bagi setiap guru MI Model Panyabungan yaitu sebagai berikut:

- a. Hadir lima menit sebelum bertugas dan wajib menandatangani daftar hadir
- b. Guru yang bertugas les pertama hari senin mengarahkan siswa untuk mengikuti pelaksanaan upacara bendera

- c. Memakai pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku
- d. Ikut serta membuat keamanan sekolah termasuk pada waktu istirahat
- e. Ikut serta membantu memecahkan masalah yang timbul di sekolah
- f. Ikut serta menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah
- g. Mengetahui kode etik guru Indonesia dan 12 langkah kepemimpinan
- h. Guru yang tidak hadir karena alasan tertentu memberi laporan kepada kepala sekolah.⁶¹

Tabel 4.3

Jumlah Guru Setiap Bidang Studi⁶²

No.	MATA PELAJARAN	JUMLAH GURU
1	PPKn	14
2	IPS	14
3	IPA	14
4	Bahasa Indonesia	14
5	Bahasa Inggris	1
6	Matematika	14
7	SBdP	14
8	PJOK	1
9	Agama	3

⁶¹ Maryam, Kepala Sekolah MI Model Panyabubungan, *Wawancara* di Kantor Guru 03 Februari 2021.

⁶² Data Administrasi MI Model Panyabungan.

7. Wali Kelas

Sistem kerja wali kelas pada dasarnya sama dengan guru bidang studi biasa yaitu mengajar atau melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing. Hanya saja yang membedakannya adalah setiap guru yang diberikan tambahan tugas sebagai wali kelas, selain mengajar juga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dimungkinkan timbul, kesulitan belajar siswa/i serta kenakalan-kenakalan siswa/i di dalam kelas yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa sistem kerja wali kelas yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas:

1) Tugas Pokok meliputi:

- a) Mewakili orang tua dan kepala Madrasah dalam lingkungan pendidikan.
- b) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Membantu mengembangkan keterampilan dan kecerdasan anak didik.
- d) Membina karakter, budi pekerti dan kepribadian anak didik.

2) Keadaan Anak Didik

- a) Mengetahui jumlah dan nama-nama para peserta didik.
 - b) Mengetahui identitas lain dari peserta didik.
 - c) Mengetahui kehadiran setiap peserta didik.
 - d) Mengetahui masalah yang dihadapi anak.
- 3) Melakukan Penilaian
- a) Tingkah laku anak didik di setiap harinya.
 - b) Kerajinan, kalaupun dan kedisiplinan anak.
- 4) Mengambil Tindakan Bila Dianggap Perlu.
- 5) Langkah Tindak Lanjut.
- b. Penyelenggaraan Administrasi Kelas.
- 1) Pemberitahuan, pembinaan dan pengarahan.
 - 2) Peringatan secara lisan dan tulisan.
 - 3) Peringatan khusus yang terkait dengan BP/Kepala Madrasah.
- c. Penyusunan dan pembuatan statistik bulanan anak didik.
- d. Pembuatan catatan khusus tentang anak didik.
- e. Pencatatan mutasi anak didik.
- f. Pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.⁶³

Selanjutnya, dibawah ini akan disebutkan nama-nama guru sebagai wali kelas yang telah ditetapkan oleh kepala MI Model Panyabungan, sebagai berikut:

⁶³ Maryam, Kepala Sekolah MI Model Panyabubungan, *Wawancara* di Kantor Guru 03 Februari 2021.

Tabel 4.4

Daftar Nama Wali Kelas MI Model Panyabungan⁶⁴

No	WALI KELAS	KET
1	I ^A	Magdalena, S.Pd
		Nikmah Lail, S. Pd
	I ^B	Padilah Hapni, S. Pd
		Herlina Sari, S.Pd
2	II ^A	Siti Aminah, S. Pd
	II ^B	Emma Sari, S.Pd
3	III ^A	Masnah, S. Ag
	III ^B	Taing Elvi, S.Pd
4	IV ^A	Rosnah, S. Pd
	IV ^B	Irma Hayani, M.Pd
5	V ^A	Siti Zubaidah, S.Pd
	V ^B	Munawarah, S.Pd
6	VI ^A	Mhd. Rafil, S. Pd. I
	VI ^B	Helmina, S. Pd

8. Kondisi Fisik MI Model Panyabungan

Kondisi fisik MI Model Panyabungan secara keseluruhan sudah baik dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Ruang kelas yang ada sebanyak dua belas kelas yang keseluruhan berada di dalam lingkungan MI Model Panyabungan. Sebagaimana yang telah dicantumkan pada tabel sarana dan prasarana yang ada di MI Model Panyabungan, terlihat bahwa kondisi fisik MI Model Panyabungan secara keseluruhan layak dihuni dan juga layak digunakan, baik dari segi kondisi bangunan sekolah maupun dari segi

⁶⁴ Data Administrasi MI Model Panyabungan.

segala perlengkapan sekolah yang penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁶⁵

9. Kondisi Sarana dan Prasarana MI Model Panyabungan

Berdasarkan pantauan dan pengalaman yang didapat selama di lapangan, didapati kondisi dari beberapa sarana dan prasarana MI Model Panyabungan, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana MI Model Panyabungan⁶⁶

No	Nama Ruang	Luas/m ²	Jumlah	Kondisi Ruang			
				Jumlah yang			
				B	RR	RS	RB
1	Ruang Kelas	630 m ²	12	9	-	-	3
2	Ruang Tata Usaha	14 m ²	1	-	-	-	1
3	Ruang Kepala Sekolah	18 m ²	1	1	-	-	-
4	Ruang Guru	42 m ²	1	1	-	-	-
5	Halaman Sekolah	400 m ²	-	1	-	-	-

Keterangan:

B = Baik

RR = Rusak Ringan

⁶⁵ Suci Ardilah, Pegawai Tata Usaha di MI Model Panyabungan, wawancara di kantor Tata Usaha 1 Februari 2021.

⁶⁶ Data Administrasi MI Model Panyabungan.

RS = Rusak Sedang

RB = Rusak Berat

Tabel 4.6

Jumlah Peserta Didik MI Model Panyabungan⁶⁷

No.	Nama Rombel	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	
1	Kelas 1	2	41	23	64
2	Kelas 2		40	19	59
3	Kelas 3		42	31	73
4	Kelas 4		23	32	55
5	Kelas 5		36	24	60
6	Kelas 6		40	25	65
JUMLAH			222	154	376

B. Temuan Khusus

Problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan sebagai berikut:

1. Problematika Pengetahuan Guru

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, guru mesti memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang nilai-

⁶⁷ Data Administrasi MI Model Panyabungan.

nilai karakter yang perlu dimiliki peserta didik. Di samping itu guru harus bisa menyesuaikan diri untuk membantu pembelajaran pada tiap-tiap peserta didik. Pengetahuan dimaksud minimal tentang kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guna pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter dan gambaran muatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Realitasnya, sebagian guru yang mengajar pada kelas 1 MI Model Panyabungan mengalami masalah minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang penting bagi peserta didik. Guru juga kurang baik dalam mendidik dan RPP dibuat hanya sekedar formalitas saja akan tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi guru terhadap peserta didik yaitu merujuk pada kurikulum standar pencapaian kompetensi inti yang menggunakan sikap spiritual yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai itu semua guru dituntut untuk lebih siap baik tentang pengetahuan maupun keterampilan mengajar.

Guru semestinya memahami dengan baik nilai-nilai karakter yang berguna bagi peserta didik, namun ketika guru hendak menerapkan nilai-nilai yang dimaksud, guru terjebak dengan penjelasan yang lain yang lari dari perspektif keislaman. Misalnya guru hendak menanamkan nilai karakter “cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya”

sedangkan guru sendiri kurang memahami materi tersebut, akibatnya penjelasan guru lari dari topik pembahasan sehingga peserta didik tidak paham penjelasan yang disampaikan guru. Jika guru sendiri kurang paham dalam hal pengetahuan maupun keterampilan mengajar, maka pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang guru sampaikan akan sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini menandakan bahwa wawasan guru kelas 1 MI Model tentang nilai-nilai karakter masih dangkal.⁶⁸

2. Problematika Metode dan Strategi

Pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, guru harus menguasai metode dan strategi khusus dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Begitu juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, guru hendaknya memilih metode dan strategi yang tepat dan yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas 1. Jika guru kurang tepat dalam memilih metode dan strategi untuk ditanamkan pada peserta didik kelas 1, maka hasil yang diperoleh guru akan sia-sia.

Kenyataannya, pada guru kelas 1 MI Model Panyabungan, guru sering mengabaikan tentang pemilihan metode dan strategi yang tepat mengenai nilai-nilai karakter untuk diterapkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mudah mengerti penjelasan yang disampaikan oleh guru. Guru kurang mengevaluasi diri dan hanya mementingkan

⁶⁸ *Observasi* pada 1 MI Model Panyabungan, 2 Februari 2021.

dirinya sendiri sedangkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang baik tidak guru perhatikan dengan baik.

Dalam proses penyampaian nilai-nilai karakter tidak semua peserta didik dapat dengan mudah mencerna apa yang disampaikan guru. Ada peserta didik yang cepat dalam mencerna nilai-nilai karakter, ada peserta didik yang sedang mencerna nilai-nilai karakter, dan ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna nilai-nilai karakter. Guna mencapai tujuan pemahaman yang ditetapkan sebelum proses penyampaian dilaksanakan, peran guru sebagai pembimbing mengingat banyaknya anak didik yang mempunyai masalah yang berbeda-beda, maka guru harus lebih siap dalam mengatasi itu semua. Namun kenyataannya saat proses penyampaian nilai-nilai karakter banyak peserta didik yang tidak fokus, melamun, bahkan mengantuk saat guru menjelaskan di depan kelas, dan proses belajar mengajar menjadi monoton dan membosankan. Hal ini yang sering menjadi masalah dalam proses penanaman nilai-nilai karakter karena tidak semua peserta didik mampu dengan mudah memahami penyampaian materi tanpa metode dan strategi yang tepat, sehingga banyak peserta didik yang belum memahami apa yang dijelaskan oleh guru perihal nilai-nilai karakter. Akibatnya nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶⁹

3. Problematika Keteladanan/Integritas Kepribadian

⁶⁹ Nikmah Laili & Nur Hasanah, Guru dan peserta didik Kelas 1 MI Model Panyabungan, *wawancara* di kantor guru 2 Februari 2021.

Guru adalah suri tauladan bagi peserta didik di sekolah, karena secara langsung atau tidak langsung kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya. Sebagai seorang guru mestinya harus menjaga kata, sikap, begitu juga perilaku khususnya di lingkungan sekolah, karena di lingkungan sekolah guru akan menjadi sorotan dan contoh bagi semua peserta didik, sehingga menjadi seorang guru harus selalu menunjukkan perilaku yang baik di hadapan peserta didiknya.

Secara objektif, yang dilihat pada MI Model Panyabungan tidak semua guru mampu mencontohkan perilaku yang baik khususnya di depan peserta didik. Masih banyak guru yang berkelakuan buruk yang sering menyepelekan profesionalitas dan etika baik seorang guru. Guru menganggap perilaku buruknya hanyalah hal sepele yang tidak akan dicontoh oleh peserta didik, namun anggapan guru salah manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh termasuk peserta didik juga akan mencontoh perilaku gurunya.

Perilaku guru yang kurang baik akan berdampak buruk bagi peserta didik yang ikut mencontoh perilaku kurang baik guru tersebut. Seperti guru tidak disiplin tentang peraturan sekolah yang mewajibkan kehadiran guru minimal minimal 15 menit sebelum lonceng berbunyi, namun guru menyepelekan peraturan tersebut bahkan datangnya masih sering terlambat. Hal tersebut tentu berimbas kepada peserta didiknya yang juga sering datang terlambat terutama pada upacara bendera.

Selanjutnya guru tidak disiplin terhadap peraturan berpakaian di sekolah. Misalnya pada hari rabu peserta didik dan seluruh guru wajib mengenakan seragam batik namun guru memakai pakaian dinas, tentu perbuatan guru tersebut melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bagaimana guru menginginkan peserta didiknya menjadi peserta didik yang berintegritas sedangkan gurunya saja sudah mencontohkan ketidakteladanan dalam peraturan di sekolah. Begitu jugalah dengan peserta didik tidak disiplin dengan seragam yang di tetapkan oleh sekolah, misalnya tidak memakai topi dan dasi ketika upacara dan tidak memakai seragam olah raga ketika praktek PJOK di luar kelas. Akibatnya karena guru mencontohkan ketidakteladanan terhadap peraturan sekolah, peserta didik juga tidak dapat bersikap disiplin dan konsisten terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁷⁰

4. Problematika Pengawasan

Peserta didik di sekolah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Orang tua yang menyekolahkan anaknya sama-sama mempunyai tujuan yang sama agar anaknya mendapat pendidikan dan pengajaran yang baik dari pihak sekolah. Maka peran guru di sekolah bukan hanya sekedar mendidik dan mengajar saja, akan tetapi pengawasan terhadap perilaku peserta didik juga sangat perlu dilakukan

⁷⁰ *Observasi* pada MI Model Panyabungan, 3 Februari 2021.

oleh guru, agar peserta didik lebih terarah dan mempunyai kedisiplinan yang baik.

Pengawasan yang dilakukan guru kelas 1 MI Model Panyabungan terhadap perilaku peserta didik belum terselenggara dengan baik di sekolah. Pengawasan guru hanya bersifat seadanya dan guru menganggap peserta didik akan baik-baik saja tanpa ada pengawasan ketat dari guru. Karena kurangnya pengawasan dari guru, peserta didik sering menyepelekan peraturan yang ditetapkan di sekolah. Seperti peserta didik suka keluar dari kelas dan berlama-lama masuk ke dalam kelas padahal bel sudah berbunyi. Peserta didik juga sering membawa jajanan ke dalam kelas dan membuang sampah jajanannya di dalam kelas sehingga kelas menjadi kotor. Pengawasan guru yang kurang baik juga berdampak pada aktivitas dan kenyamanan belajar mengajar peserta didik di sekolah. Misalnya dalam mengatasi peserta didik yang suka usil dengan teman sekelasnya guru hanya menegur saja, alangkah baiknya guru memanggil peserta didik tersebut dan memberikan nasehat terhadap peserta didik yang suka usil agar tidak mengulangnya lagi, karena proses belajar mengajar sangat membutuhkan suasana yang kondusif agar peserta didik lebih nyaman dalam belajar.

Sedangkan dalam mengatasi peserta didik yang suka berkelahi guru hanya melerai saja, seharusnya peserta didik diajak berbicara mengenai permasalahan yang mereka hadapi kemudian memberikan

solusi terhadap peserta didik tersebut, atau bisa saja memindahkan tempat duduk peserta didik ketempat yang agak berjauhan agar peserta didik yang berselisih bisa lebih tenang dengan menjauhi sesama untuk sementara.⁷¹

5. Problematika Dukungan Orang Tua

Sekolah dasar merupakan fase di mana anak sangat memerlukan perhatian dan dukungan dari kedua orang tuanya, dukungan orang tua sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik itu sendiri, selain di sekolah penanaman nilai karakter juga perlu orang tua tanamkan di rumah, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak.

Faktanya, dilihat dari latar belakang orang tua dari peserta didik pada MI Model Panyabungan, tidak semua peserta didik terlahir dari keluarga yang berpendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang baik. Berdasarkan latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda-beda, begitu juga dengan peserta didik itu sendiri memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang baik cenderung lebih patuh dan taat terhadap perintah guru di sekolah. Sebaliknya dengan peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik dan tidak peduli terhadap si anak, peserta didik tersebut cenderung memiliki tingkat emosional tinggi, pembangkang dan pemalas, karena tidak

⁷¹ *Observasi* pada MI Model Panyabungan, 3 Februari 2021.

adanya dukungan dan didikan di rumah. Kualitas perilaku, cara berfikir dan sikap terhadap sebuah peristiwa itu merupakan hasil dari kualitas didikan sebuah keluarga. Sebab, sering kali peserta didik itu akan bertindak berdasarkan pengalamannya bersama keluarga.

Kebanyakan orang tua peserta didik pada MI Model Panyabungan adalah bekerja sebagai buruh, pedagang di pasar dan juga pebisnis yang mempunyai kesibukan tersendiri dan banyak menghabiskan waktu diluar rumah, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mendukung dan mendidik peserta didik agar mempunyai nilai karakter yang baik. Orang tua berfikir sekolahlah yang bertanggung jawab atas semua perhatian terhadap peserta didik akan tetapi dukungan orang tua tidak kalah penting demi membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.⁷²

6. Problematika Dukungan Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam proses pembentukan karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah baik dia orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal dan tidak memiliki ikatan family dengan si anak, baik yang tua maupun yang muda, baik yang kaya ataupun yang miskin. Orang-orang inilah

⁷² Masdewi, Guru Agama MI Model Panyabubungan, *Wawancara* di Kantor Guru 04 Februari 2021.

yang dapat memberikan contoh, mengajak ataupun melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Adapun problematika dukungan masyarakat yang dihadapi peserta didik pada MI Model Panyabungan yaitu, masyarakat dilingkungan peserta didik MI Model Panyabungan kurang peduli terhadap sesama, suka acuh tak acuh dan hanya mementingkan diri sendiri. Rasa persaudaraan dan persatuan tidak lagi dimiliki oleh masyarakat, situasi masyarakat dan cara pandang masyarakat yang terbatas sangat berpengaruh secara keseluruhan. Misalnya ketika peserta didik berbuat kesalahan seperti mencoret-coret fasilitas umum, masyarakat cenderung tidak peduli juga tidak menegur peserta didik. Begitu juga ketika peserta didik membuang sampah sembarangan di tempat umum masyarakat kebanyakan anggap sepele terhadap tindakan tersebut bukan malah menegurnya. Masyarakat juga cenderung membiarkan peserta didik yang kurang sopan ketika berjalan di hadapan orang yang lebih tua. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak memberi dukungan dan merasa tidak bertanggung jawab atas segala sikap peserta didik dilingkungan masyarakat.⁷³

7. Problematika Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang juga penting dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik, karena sekolah merupakan tempat peserta didik melakukan banyak kegiatan maupun interaksi

⁷³ *Observasi* pada MI Model Panyabungan, 04 Februari 2021.

sesama peserta didik, guru dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik akan menciptakan suasana yang baik pula begitu juga sebaliknya, jika lingkungannya sudah tidak baik akan berdampak negatif bagi orang disekitarnya.

Faktanya, peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan masih memiliki masalah mengenai nilai-nilai karakter. Peserta didik mempunyai sikap dan kepribadian yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Peserta didik yang berkelakuan tidak baik biasanya yang suka mencari masalah di kelas, suka mengganggu ketenangan belajar teman sebangkunya sehingga pembelajaran menjadi terganggu, sikap tersebut menyatakan bahwa belum tertanamkannya nilai kedamaian pada peserta didik. Kemudian peserta didik kelas 1 sangat mudah menangis tentang hal yang sepele, seperti meminjam barang temannya ketika tidak diberikan akan mengambil dengan paksa dan peserta didik yang merasa barang miliknya diambil paksa akan menangis, hal tersebut menandakan belum tertanamkannya nilai cinta damai antar peserta didik. Peserta didik juga sangat suka saling mengejek antar sesama, sehingga timbulnya perselisihan antara peserta didik, tindakan tersebut tidak mencerminkan nilai kesatuan pada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa nilai perdamaian, kesatuan dan cinta damai belum tertanamkan dengan baik pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.⁷⁴

8. Problematika Teknologi IT

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sangat erat kaitannya. Ada dampak positif di dalamnya dan ada juga dampak negatif yang menyertainya. Teknologi IT sangat berperan dalam memajukan kualitas pendidikan yang juga akan berdampak pada majunya kualitas manusia. Kemunculan teknologi IT juga memberikan kemudahan bagi guru begitu juga bagi peserta didik.

⁷⁴ Fatimah Zahra & Fahira Salwa, guru dan peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan, *Wawancara* di Kantor Guru 05 Februari 2021.

Adapun pengaruh kemunculan teknologi bagi peserta didik kelas 1 MI Model, disamping banyaknya manfaat positif bagi peserta didik banyak juga dampak negatif bagi peserta didik. seperti kata pepatah di mana ada kelebihan pasti ada kekurangan begitu juga dengan teknologi IT yang juga memiliki banyak dampak negatif terhadap peserta didik. Salah satu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik adalah kecanduan game online aplikasi joget-joget di tik-tok. Peserta didik yang kecanduan game online cenderung lamban dan malas untuk belajar, yang ada di pikiran anak hanya bermain game online. Peserta didik yang kecanduan game online juga cenderung pemarah karena game yang dimainkan anak-anak sekarang banyak yang mengandung aksi kekerasan seperti perkelahian, tembak-tembakan bahkan bunuh-membunuh, jelas sangat merusak bagi keperibadian peserta didik. Kemudian kemunculan aplikasi joget-joget ataupun selogan-selogan di tik-tok juga sangat merusak moral peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik sangat berbahaya karena dapat merusak generasi masa depan bangsa.⁷⁵

9. Problematika Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah yang baik sudah tertuang dalam standar sarana dan prasarana pendidikan nasional. Di mana untuk mencapai standar sarana dan prasarana pendidikan nasional minimal meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratoruim, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, penggunaan teknilogi informasi dan komunikasi serta sumber belajar lain yang diperlukan utuk menunjang proses pembelajaran dan juga utuk penanaman nilai karakter sendiri.

⁷⁵ Fatimah Zahra & Fahira Salwa, dan peserta didik kelas 1 MI Model Panyabubungan, *Wawancara* di Kantor Guru 05 Februari 2021.

Namun pada MI Model mengenai sarana dan prasarana masih sangat banyak yang belum terpenuhi dengan standar sarana dan prasarana pendidikan nasional. Contoh kecilnya saja seperti perpustakaan belum tersedia sehingga peserta didik yang ingin memperdalam ilmu dengan mempergunakan waktu kosong kepada hal-hal yang positif menjadi terhalang dengan ketidak tersediaannya perpustakaan di sekolah. Kemudian tempat beribadah juga belum tersedia sehingga peraktek sholat menjadi terkendala, akibatnya guru terkendala dalam menanamkan pemahaman nilai religius dan nilai mencintai Tuhan dan segala ciptaan-Nya yang bisa ditanamkan guru melalui kegiatan praktek sholat.

Kreatifitas peserta didik juga menjadi terkendala karena ketiadaan tempat berkreasi peserta didik. Di mana nilai kreatifitas sangat berpengaruh pada nilai karakter peserta didik, karena peserta didik yang kreatif sangat menunjang bagi ranah psikomotorik/keterampilan peserta didik itu sendiri. Dan masih banyak lagi sarana dan prasarana yang belum terpenuhi pada MI Model Panyabungon yang bisa menunjang penanaman nilai karakter, contoh besarnya seperti laboratorium, bengkel kerja, tempat berekreasi dan juga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan berkarakter, sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang belum tersedia.⁷⁶

⁷⁶ Maryam, Kepala Sekolah MI Model Panyabungon, *Wawancara* di Kantor Guru 05 Februari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan sebagai berikut:

1. Problematika pengetahuan guru, yaitu masih minimnya pengetahuan guru tentang nilai-nilai karakter, kemudian wawasan dan keterampilan mengajar juga masih terlihat dangkal.
2. Problematika metode dan strategi, yaitu guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan metode dan strategi penanaman nilai karakter pada peserta didik.
3. Problematika keteladanan/integritas kepribadian, yaitu guru kurang sungguh-sungguh dalam mencontohkan perilaku yang baik di depan peserta didik.
4. Problematika pengawasan, yaitu kurangnya perhatian guru terhadap aktifitas peserta didik sehingga kenyamanan belajar mengajar menjadi kurang kondusif.
5. Problematika dukungan orang tua yaitu orang tua kurang memberikan dukungan terhadap peserta didik dan menyerahkan semua tanggung jawabnya kepada guru di sekolah.
6. Problematika dukungan masyarakat yaitu masyarakat kurang andil terhadap penanaman nilai karakter peserta didik.

7. Problematika lingkungan sekolah yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai karakter.
8. Problematika pasilitas teknologi IT yaitu dapat membawa pengaruh buruk terhadap peserta didik dengan tidak adanya pengawasan yang ketat dari orang tua.
9. Problematika sarana dan prasarana yaitu kelengkapannya masih sangat diperlukan bagi kegiatan penanaman nilai karakter.

A. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV serta kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan hal-hal kepada pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepala Sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga atau sekolah, terutama kepada kepala sekolah sendiri, yang mana dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya.
2. Kepada guru, sebagai referensi dalam pembedahan dan peningkatan terkait kompetensi yang dimiliki, sehingga dapat menjadi landasan dalam pembenahan serta pembinaan terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam membentuk dan menanamkan karakter peserta didik.

3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sempurna, terutama yang berkaitan dengan problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan.
4. Kepada peserta didik kiranya agar meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru disekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid & Dian Handayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Jejak, 2018.
- AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2009.
- Andi Prastowo. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Anisa Rochim. “*Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*”, Skripsi Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.
- Djamarah & Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Fahira Salwa. Peserta Didik Kelas 1 MI Model Panyabungan, Wawancara di Depan Kantor Guru 2 Februari 2021.
- Fatchul Mu“ in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hawa Laily Handayani dkk. “Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya”, *Jurnal Suhuf*, Volume. 7 No. 2, Juli 2020.
- Kemendiknas. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, Jakarta: Puskur, 2010.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lubis, Maulana Arafat. *Pembelajaran Tematik di SD/MI*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

- Maryam. Kepala Sekolah MI Model Panyabubungan, *Wawancara di Kantor Guru* 03 Februari 2021.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh Ahsanulhaq. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Volume 2, No. 1, Juni 2019.
- Moh.Said. *Pendidikan Karakter di Sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2011.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nikmah Laili. Guru Kelas 1 MI Model Panyabungun, *Wawancara di Kantor Guru* 2 Februari 2021.
- Novan Ardi Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Nurul Hidayah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 2, No. 2, Desember 2015.
- Observasi Peneliti di MI Model Panyabungun Pada Bulan Februari-Maret 2020.
- Peraturan Presiden (Perpres) no 87 tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.

- Siswanto. "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon", *Jurnal Suhuf*, Volume 30, No. 1, Mei 2018.
- Suci Ardilah. Pegawai Tata Usaha di MI Model Panyabungan, *wawancara* di kantor Tata Usaha 30 Januari 2021.
- Sugiyanto. "Karakteristik anak Usia SD" <http://sekolah-dasar.blogspot.com>, diakses 08 Oktober 2020 pukul 21:35 WIB.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutopo H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Negri Sebelas Maret, 2006.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- WJS Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Bandung: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, 2009.
- Zularwan. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada K13", *Jurnal Edu Riligia*, Volume 1, No. 4, Oktober-Desember 2017.

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI STUDI PENDAHULUAN

Dalam pengamatan yang dilakukan pada studi pendahuluan adalah mengamati problematika penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas 1 MI Model Panyabungan yang meliputi:

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/Indikator
1	Visi dan misi sekolah mengacu pada standar nasional pendidikan			
2	Pembinaan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional			
3	Peserta didik dan guru berinteraksi dengan baik			
4	Mengajar di kelas dengan bahasa yang baik			
5	Menggunakan bahasa yang kasar dalam menegur dan menghukum siswa			
6	Seluruh peserta didik makan dan minum sambil berdiri dan berbicara			
7	Sopan dalam tutur kata dan perbuatan			
8	Membantah guru			
9	Sebagian peserta didik bermusuhan dengan teman sebayanya			
10	Tidak semua peserta didik membuang sampah pada tempatnya			
11	Guru memberikan contoh yang baik terhadap lingkungan			

Lampiran II

HASIL OBSERVASI STUDI PENDAHULUAN

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/indikator
1	Visi dan misi sekolah mengacu pada standar nasional pendidikan	Ya		-Visi sekolah berakhlakul karimah dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
2	Pembinaan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional	Ya		-Menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akhlakul karimah, cerdas dll., tertuang dalam visi misi Madrasah
3	Peserta didik dan guru berinteraksi dengan baik	Ya		-Interaksi yang cukup baik antara guru dan peserta didik dikelas
4	Mengajar di kelas dengan bahasa yang baik	Ya		-Menggunakan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar
5	Menggunakan bahasa yang kasar dalam menegur dan menghukum siswa		Tidak	-Tidak menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Daerah yang kasar
6	Seluruh peserta didik makan dan minum sambil berdiri dan berbicara		Tidak	-Makan dan minum dengan posisi duduk -Makan tidak sambil bicara
7	Sopan dalam tutur kata dan perbuatan	Ya		-Mengucap salam dan hormat ketika bertemu dengan guru
8	Membantah guru		Tidak	-Mentaati perintah guru
9	Sebagian peserta didik bermusuhan dengan teman sebayanya	Ya		-Peserta didik kelas 1 masih suka mengejek-ejek sesama teman sebayanya
10	Tidak semua peserta didik membuang sampah pada tempatnya	Ya		-Kurangnya kesadaran peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya
11	Guru memberikan contoh yang baik terhadap lingkungan	Ya		-Guru membuang sampah pada tempatnya

Lampiran III

**LEMBAR OBSERVASI TENTANG PROBLEMATIKA PENANAMAN
NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI MODEL
PANYABUNGAN**

No	Hal Yang Diamati	Ya/Tidak
1	Apakah guru kelas 1 MI Model mengalami problematika pengetahuan?	Ya
2	Adakah guru kelas 1 MI Model sudah menerapkan metode dan strategi penanaman nilai karakter?	Ya
3	Apakah guru kelas 1 MI Model patuh terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah?	Tidak
4	Bagaimana pengawasan guru kelas 1 MI Model terhadap peserta didiknya, apakah sudah baik?	Tidak
5	Apakah orang tua memberi dukungan kepada peserta didik mengenai nilai karakter?	Tidak
6	Apakah masyarakat memberi dukungan mengenai tingkah laku peserta didik di lingkungan masyarakat?	Tidak
7	Apakah interaksi antar peserta didik sudah terjalin dengan baik?	Tidak
8	Apakah teknologi IT membawa dampak yang buruk bagi peserta didik?	Ya
9	Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah memenuhi standar sarana dan prasarana nasional?	Tidak

Lampiran IV

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG
PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA
DIDIK KELAS 1 MI MODEL PANYABUNGAN**

No	Objek Penelitian	Metode Penyajian Data	Kisi-Kisi	Daftar Pertanyaan
1	Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI	Wawancara dengan Guru kelas 1 MI	Sikap Spritual Deskripsi Kompetensinya Yaitu: Menerima, menjalankan dan menghargai agama yang dianutnya.	-Apakah peserta didik menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah agama yang dianutnya?
			Sikap Sosial Deskripsi Kompetensinya Yaitu: Jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.	-Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman sebayanya? -Bagaimana sikap peserta didik terhadap Guru di sekolah? -Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang lebih tua darinya? -Apakah peserta didik mentaati peraturan yang diberikan? -Bagaimana sikap peserta didik jika terjadi perselisihan? -Bagaimana adap peserta didik ketika hendak lewat dari depan Guru atau orang lebih tua darinya?

Lampiran V

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TENTANG
PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA
DIDIK KELAS 1 MI MODEL PANYABUNGAN**

No	Objek Penelitian	Metode Penyajian Data	Kisi-Kisi	Daftar Pertanyaan
1	Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas 1 MI	Wawancara dengan peserta didik kelas 1 MI	Sikap Spritual Deskripsi Kompetensinya Yaitu: Menerima, menjalankan dan menghargai agama yang dianutnya.	- Apakah peserta didik menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah agama yang dianutnya?
			Sikap Sosial Deskripsi Kompetensinya Yaitu: Jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.	-Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman sebayanya? -Bagaimana sikap peserta didik terhadap Guru di sekolah? -Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang lebih tua darinya? -Apakah peserta didik mentaati peraturan yang diberikan? -Bagaimana sikap peserta didik jika terjadi perselisihan? -Bagaimana adap peserta didik ketika hendak lewat dari depan Guru atau orang lebih tua darinya?

Lampiran VI

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PROBLEMATIKA
PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI
MODEL PANYABUNGAN**

Nama Guru : Nikmah Laili
 Peran di Madrasah : Guru Kelas 1
 Hari/Tanggal : Selasa, 2 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan Strategi ibu dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik?	Saya menggunakan metode ceramah dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik
2.	Apakah peserta didik mengerti dengan metode yang ibu sampaikan?	Ya, mereka sudah paham
3.	Bagaimana respon peserta didik saat ibu memberikan nasehat tentang nilai-nilai karakter?	Peserta didik mendengarkan dengan baik
4.	Apakah ada dukungan orang tua dari rumah mengenai nilai-nilai karakter peserta didik?	Sebagian ada, sebagian tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada guru
5.	Bagaimana sikap peserta didik kelas 1 terhadap teman sekelasnya?	Cukup baik, namun banyak juga yang berlaku nakal yang suka mengganggu temannya.
6.	Bagaimana menurut ibu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik?	Sangat disayangkan bahwa pswera didik kami dirumah kebanyakan sudah difasilitasi dengan handphon, sehingga banyak peserta didik yang kecanduan game dan tik-tok.

Lampiran VII

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PROBLEMATIKA
PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI
MODEL PANYABUNGAN**

Nama Guru : Fatimah Zahro
 Peran di Madrasah : Guru Kelas 1
 Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan Strategi ibu dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik?	Saya menggunakan metode ceramah dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik
2.	Apakah peserta didik mengerti dengan metode yang ibu sampaikan?	Ya, mereka sudah paham
3.	Bagaimana respon peserta didik saat ibu memberikan nasehat tentang nilai-nilai karakter?	Peserta didik mendengarkan dengan baik
4.	Apakah ada dukungan orang tua dari rumah mengenai nilai-nilai karakter peserta didik?	Sebagian ada, sebagian tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada guru
5.	Bagaimana sikap peserta didik kelas 1 terhadap teman sekelasnya?	Cukup baik, namun banyak juga yang berlaku nakal yang suka mengganggu temannya.
6.	Bagaimana menurut ibu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik?	Sangat disayangkan bahwa pswera didik kami dirumah kebanyakan sudah difasilitasi dengan handphon, sehingga banyak peserta didik yang kecanduan game dan tik-tok.

Lampiran VIII

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PROBLEMATIKA
PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI
MODEL PANYABUNGAN**

Nama Guru : Masdewi
 Peran di Madrasah : Guru Agama
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan Strategi ibu dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik?	Saya menggunakan metode ceramah dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik
2.	Apakah peserta didik mengerti dengan metode yang ibu sampaikan?	Ya, mereka sudah paham
3.	Bagaimana respon peserta didik saat ibu memberikan nasehat tentang nilai-nilai karakter?	Peserta didik mendengarkan dengan baik
4.	Apakah ada dukungan orang tua dari rumah mengenai nilai-nilai karakter peserta didik?	Sebagian ada, sebagian tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada guru
5.	Bagaimana sikap peserta didik kelas 1 terhadap teman sekelasnya?	Cukup baik, namun banyak juga yang berlaku nakal yang suka mengganggu temannya.
6.	Bagaimana menurut ibu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik?	Sangat disayangkan bahwa pswera didik kami dirumah kebanyakan sudah difasilitasi dengan handphon, sehingga banyak peserta didik yang kecanduan game dan tik-tok.

Lampiran IX

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PROBLEMATIKA
PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI
MODEL PANYABUNGAN**

Nama Guru : Maryam
 Peran di Madrasah : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan Strategi ibu dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik?	Saya menggunakan metode ceramah dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik
2.	Apakah peserta didik mengerti dengan metode yang ibu sampaikan?	Ya, mereka sudah paham
3.	Bagaimana respon peserta didik saat ibu memberikan nasehat tentang nilai-nilai karakter?	Peserta didik mendengarkan dengan baik
4.	Apakah ada dukungan orang tua dari rumah mengenai nilai-nilai karakter peserta didik?	Sebagian ada, sebagian tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada guru
5.	Bagaimana sikap peserta didik kelas 1 terhadap teman sekelasnya?	Cukup baik, namun banyak juga yang berlaku nakal yang suka mengganggu temannya.
6.	Bagaimana menurut ibu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik?	Sangat disayangkan bahwa pswera didik kami dirumah kebanyakan sudah difasilitasi dengan handphon, sehingga banyak peserta didik yang kecanduan game dan tik-tok.

Lampiran X

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PROBLEMATIKA
PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI
MODEL PANYABUNGAN**

Nama Guru : Suci Ardilah
 Peran di Madrasah : Guru Bahasa Inggris
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan Strategi ibu dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik?	Saya menggunakan metode ceramah dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik
2.	Apakah peserta didik mengerti dengan metode yang ibu sampaikan?	Ya, mereka sudah paham
3.	Bagaimana respon peserta didik saat ibu memberikan nasehat tentang nilai-nilai karakter?	Peserta didik mendengarkan dengan baik
4.	Apakah ada dukungan orang tua dari rumah mengenai nilai-nilai karakter peserta didik?	Sebagian ada, sebagian tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada guru
5.	Bagaimana sikap peserta didik kelas 1 terhadap teman sekelasnya?	Cukup baik, namun banyak juga yang berlaku nakal yang suka mengganggu temannya.
6.	Bagaimana menurut ibu dampak negatif teknologi IT bagi peserta didik?	Sangat disayangkan bahwa pswera didik kami dirumah kebanyakan sudah difasilitasi dengan handphon, sehingga banyak peserta didik yang kecanduan game dan tik-tok.

Lampiran XI

**HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TENTANG
PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA
DIDIK KELAS 1 MI MODEL PANYABUNGAN**

Nama : Fahira Salwa
 Peran di Madrasah : Peserta Didik Kelas 1
 Hari/Tanggal : Jum'at 5 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap ananda terhadap teman sebaya ananda?	Baik, tapi terhadap teman yang usil kurang baik
2.	Bagaimana sikap ananda terhadap Guru di sekolah?	Baik
3.	Apakah dikelas selalu ditanamkan nilai-nilai yang baik dari guru?	Ya, terutama pelajaran agama
4.	Apakah ananda mengerti yang disampaikan guru mengenai nilai-nilai karakter?	Kadang mengerti kadang tidak
5.	Apakah ananda punya handphon di rumah?	Ya, punya
6.	Aplikasi apa yang paling sering ananda gunakan?	Tik-tok sesekali main game

Lampiran XII

**HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK TENTANG
PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA PESERTA
DIDIK KELAS 1 MI MODEL PANYABUNGAN**

Nama : Nur Hasanah
 Peran di Madrasah : Peserta Didik Kelas 1
 Hari/Tanggal : Selasa 2 Februari 2021
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap ananda terhadap teman sebaya ananda?	Baik, tapi terhadap teman yang usil kurang baik
2.	Bagaimana sikap ananda terhadap Guru di sekolah?	Baik
3.	Apakah dikelas selalu ditanamkan nilai-nilai yang baik dari guru?	Ya, terutama pelajaran agama
4.	Apakah ananda mengerti yang disampaikan guru mengenai nilai-nilai karakter?	Kadang mengerti kadang tidak
5.	Apakah ananda punya handphon di rumah?	Ya, punya
6.	Aplikasi apa yang paling sering ananda gunakan?	Tik-tok sesekali main game

Lampiran XIII

DOKUMENTASI
MI Model Panyabungan



Ruang Belajar Kelas I MI Model



Lampiran XIV

Wawancara dengan Ibu Nikmah Laili Guru Kelas 1 MI Model



Wawancara dengan Ibu Fatimah Zahro Guru Kelas 1 MI Model



Wawancara dengan Ibu Masdewi Guru Agama MI Model



Lampiran XV

Wawancara dengan Ibu Maryam Kepala Sekolah MI Model



Wawancara dengan Ibu Suci Ardilah Guru Bahasa Inggris MI Model



Lampiran XVI

Wawancara dengan Fahira Salwa Peserta Didik Kelas 1 MI Model



Wawancara dengan Nur Hasanah Peserta Didik Kelas 1 MI Model

